

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kesehatan merupakan suatu kondisi jiwa, dan sosial dalam keadaan sejahtera dan dapat berproduktif setiap hari. (Rosanti, Hadi, & Ulfah, 2020). Anak yang memiliki tubuh yang sehat berarti juga memiliki rongga mulut yang sehat (Sukanto, 2021). Kesehatan gigi dan mulut dapat mempengaruhi kesehatan tubuh yang menyeluruh karena dapat menjamin kondisi status gizi yang baik, menunjang penampilan dan lebih mempermudah saat berinteraksi dengan orang lain (Safela, Purwaningsih, & Isnanto, 2021). Namun saat ini masih banyak anak yang belum paham akan pentingnya kebersihan rongga mulut. Salah satu masalah pada anak yang disebabkan karena kebersihan gigi dan mulut yang kurang adalah karies gigi (Sukanto, 2021).

Karies gigi merupakan proses kerusakan jaringan keras pada gigi yang dimulai dari kerusakan bagian email, dentin, dan sementum. Awal mula hanya terjadi *demineralisasi* jaringan karies gigi namun seiring berjalannya waktu akan menjalar dengan kerusakan bahan organik (Nissa, Hadi, & Marjianto, 2021). Karies gigi disebabkan karena pola kebiasaan dalam mengkonsumsi makanan atau minuman yang mengandung gula dengan tidak diimbangi dengan perilaku menjaga kesehatan gigi dan mulut setiap harinya (Rosanti, Hadi, & Ulfah, 2020). Selain itu karies gigi dapat disebabkan karena kebiasaan anak mengkonsumsi makanan manis seperti gula, permen, coklat, roti, dan lainnya. Makanan tersebut tergolong makanan kariogenik yang mengandung karbohidrat dan bersifat lengket sehingga makanan-makanan manis tersebut dapat menempel di permukaan gigi. (Farizah, Astuti, & Larasati, 2021). Karies gigi dapat dikatakan parah apabila pembusukan bintik putih kapur akan berubah menjadi berongga dan berlubang dengan warna coklat atau hitam dan akan menjadi permanen. Apabila tidak segera ditangani, maka akan muncul rasa sakit dan dapat menimbulkan kematian jaringan gigi (Bebe, Susanto, & Martini, 2018).

Data dalam WHO 2016, kejadian karies gigi pada anak mencapai 60-90%. Penelitian di beberapa negara seperti Eropa, Amerika, dan Asia terdapat 80-90% anak yang mengalami karies gigi dengan usia dibawah 18 tahun. Angka kejadian karies gigi di Indonesia semakin tahun, semakin meningkat. Seperti pada tahun 2007 penderita karies gigi 43,4% dan pada tahun 2013 mengalami peningkatan menjadi 53,2%. Sehingga dalam waktu 6 tahun, angka kejadian karies gigi di Indonesia mengalami peningkatan 9,8% (Mukhbitin, 2018). Hasil dari Risesdes tahun 2018 anak usia 7-9 tahun 81,1% mengalami karies gigi. Badan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menargetkan 93% anak dengan usia 7-9 tahun bebas dari karies gigi tetapi kenyataannya di Indonesia ini 93% anak yang mengalami masalah karies gigi (Edie, Putra, & Sugito, 2021). Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Hasni & Nurleny, 2021) dengan jumlah responden 126 orang, didapatkan hasil bahwa 48,1% mengalami karies gigi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Andayasari & Wibowo, 2020) Yogyakarta merupakan daerah terendah dengan status karies gigi dibandingkan kota Serang yaitu 4,97%. Sehingga dapat diartikan bahwa tingkat kesehatan gigi dan mulut yang baik di Yogyakarta mencapai 95,03%. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Sinaga, Damanik, Etty, & Sihaloho, 2020) dengan jumlah responden 30 orang didapatkan bahwa, kebanyakan peran orang tua anak dalam kategori cukup yaitu 50,0%. Peran orang tua terutama ibu sangat berpengaruh dalam pemimpin dan pemberi asuhan kesehatan. Seperti mendidik anak dalam menyikat gigi, cuci tangan sebelum dan setelah makan, dan mengurangi makan yang manis. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rosanti, Hadi, & Ulfah, 2020) di SD Negeri Kebonagung 1 kelas 1 dengan jumlah responden 36 orang, didapatkan bahwa pengetahuan orang tua mengenai karies gigi anak pada siswa kelas 1 SD Kebonagung, termasuk dalam kategori kurang dengan hasil 55,4%.

Karies gigi yang terjadi pada anak tidak lepas dari pengetahuan orang tua. Orang tua sebagai contoh yang baik untuk anak, orang tua yang mendidik dan membimbing anak dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut (Sinaga, Damanik, Etty, & Sihaloho, 2020). Orang tua sangat berpengaruh dalam proses perkembangan perilaku anak terhadap pemeliharaan gigi dan mulut anak. Seperti

dalam mencegah terjadinya karies gigi, orang tua dapat melarang anak untuk tidak mengonsumsi makanan dan minuman manis (Mahirawatie, Ramadhani, & Isnanto, 2021). Salah satu cara dalam memelihara kesehatan gigi dan mulut yaitu dilakukannya deteksi dini pada karies gigi. Hal ini dilakukan karena pertimbangan angka kejadian karies gigi saat ini, dan dengan adanya deteksi dini ini dapat membatasi kejadian karies gigi yang berkelanjutan. Perlu adanya perhatian dari orang tua, bahwa pada anak usia 7 tahun gigi molar lebih rentan mengalami karies gigi, umur 9 tahun telah memiliki gigi permanen dan gigi sulung (Saragih, et al., 2021). Orang tua seharusnya mengetahui cara untuk merawat gigi anak dan membimbing anak untuk selalu menjaga kebersihan gigi (Fahmi, Prasetyowati, & Mahirawatie, 2021). Sesuai dengan program dari pemerintah mengenai anjuran menyikat gigi yaitu setelah makan pagi dan malam sebelum tidur yang dapat mengurangi terjadinya plak (Notohartojo, 2018). Namun masih banyak orang tua yang berfikir bahwa gigi susu merupakan gigi sementara dan masih akan berganti menjadi gigi permanen. Sehingga kebersihan gigi dan mulut anak harus diperhatikan sejak usia dini (Fahmi, Prasetyowati, & Mahirawatie, 2021).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 18 Februari 2022 di SD N Tanjungharjo melalui Kepala Sekolah, didapatkan data bahwa jumlah siswa kelas 1-3 yaitu 58 anak yang terdiri dari 20 siswa kelas 1 SD, 14 siswa kelas 2 SD, dan 24 siswa kelas 3 SD. Kepala sekolah mengatakan bahwa di SD N Tanjungharjo ini terdapat UKS namun karena masa pandemi ini program UKS belum terlaksana dengan baik. Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) tersebut dikelola oleh guru penjaskes, namun dikarenakan guru penjaskes beberapa minggu yang lalu pensiun maka saat ini UKS dikelola bersama oleh guru-guru. Selama masa pandemi ini, belum dilakukan edukasi mengenai kesehatan gigi dan mulut. Menurut kepala sekolah, 50% siswa kelas 1 sampai 3 SD ini mengalami karies gigi. Kepala sekolah mengatakan bahwa mayoritas pendidikan orang tua siswa yaitu SLTA dan pekerjaan orang tua siswa yaitu wiraswasta. Berdasarkan hasil wawancara pada 20% orang tua siswa yang terdiri dari 5% (orang tua siswa kelas 1), 7% (orang tua siswa kelas 2), dan 8% (orang tua siswa kelas 3) secara langsung dan melalui media *Whatsapp*, mengatakan bahwa 18% anak susah untuk gosok gigi

dan 2% terkadang gosok gigi hanya 1x sehari. Berdasarkan hasil wawancara dengan 27% siswa yang terdiri dari 3% (siswa kelas 1), 7% (siswa kelas 2), dan 17% (siswa kelas 3) bahwa 27% anak tersebut setiap hari jajan makanan yang manis seperti permen, roti, dan es. Namun setelah jajan, mereka tidak melakukan gosok gigi untuk membersihkan sisa sisa makanan yang masih ada pada sela-sela gigi.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan pengetahuan orang tua dengan kejadian karies gigi anak sekolah di SDN Tanjungharjo”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Diketahui hubungan pengetahuan orang tua dengan kejadian karies gigi anak sekolah di SDN Tanjungharjo.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketahui karakteristik responden anak di SD N Tanjungharjo.
- b. Diketahui karakteristik responden orang tua di SD N Tanjungharjo.
- c. Diketahui gambaran pengetahuan orang tua mengenai karies gigi anak di SD N Tanjungharjo.
- d. Diketahui gambaran kejadian karies gigi anak di SD N Tanjungharjo.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang keperawatan, terutama keperawatan anak dalam hal hubungan pengetahuan orang tua dengan kejadian karies gigi anak di SD N Tanjungharjo.

## 2. Manfaat Praktis

Pada penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

a. Bagi orangtua

Dapat melakukan upaya pencegahan terjadinya karies gigi, mengetahui pengaruh makanan, dan kebiasaan anak dalam menggosok gigi.

b. Bagi anak

Anak dapat mengurangi makanan yang memicu terjadinya karies gigi dan melakukan upaya pencegahannya yaitu menggosok gigi setelah makan dan minum serta sebelum tidur.

c. Bagi Sekolah Dasar

Guru bekerjasama dengan pihak Puskesmas untuk melakukan skrining pemeriksaan gigi secara berkala, misalnya 6 bulan sekali. Dan pihak Puskesmas dapat menjalin kerjasama dalam program kesehatan terutama skrining kesehatan gigi dan mulut.

d. Bagi Perawat di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Sebagai acuan untuk melaksanakan program pelayanan kesehatan terutama kesehatan gigi dan mulut pada anak.